

BAB I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembudidayaan unggas khususnya itik di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017) Produksi daging itik di Indonesia memiliki grafik peningkatan yang baik setiap tahunnya mulai dari tahun 2013 sampai 2017. Produksi itik di Indonesia meningkat dari 32.129 ton pada tahun 2013 menjadi 43.158 ton pada tahun 2017. Hasil Presentase pembudidayaan unggas di Indonesia, itik merupakan jenis unggas yang menyumbang sebanyak 22% jenis unggas yang banyak dikembangkan. Hal yang mendasari masyarakat Indonesia lebih membudidayakan itik karena itik merupakan jenis unggas penghasil daging yang cukup potensial selain ayam. Menurut Sigit dan Aripin (2018) Itik termasuk jenis unggas yang memiliki kekebalan tubuh yang kuat dibandingkan ayam ras, sehingga pada saat proses pemeliharaan berlangsung kecil kemungkinan resiko yang akan dihadapi oleh peternak, selain itu itik merupakan unggas yang mudah dalam proses perawatannya.

Itik hibrida merupakan jenis itik yang banyak dikembangkan masyarakat Indonesia karena memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat. Cahyono (2012) menyatakan bahwa itik hibrida adalah bangsa itik yang memiliki produktifitas daging (karkas) yang tinggi. Itik pedaging memiliki kandungan gizi setara dengan daging ayam dan ternak lainnya. Menurut Christian, dkk (2016) kelebihan lain dari itik hibrida dibandingkan dengan ayam yaitu kandungan proteinnya yaitu sebesar 23,5 g sedangkan pada daging ayam sebesar 18,2 g, sehingga selisih protein diantara keduanya sebesar 5,3 g. Kandungan lemak pada daging itik berkisar antara 2.7 sampai 8.2% sementara daging ayam 4.8%.

Pakan merupakan hal terpenting dalam sebuah usaha peternakan karena biaya pakan memiliki kontribusi sekitar 60 sampai 70% dari total biaya produksi.

Pengaturan formulasi pemberian pakan pada ternak dibutuhkan untuk mendapatkan pakan yang bernutrisi tinggi. Pakan starter merupakan jenis pakan yang memiliki kandungan protein tinggi dibandingkan pakan finisher namun kendala yang harus dihadapi yaitu harga pakan stater yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat diatasi dengan Penggantian pakan starter ke finisher yang tepat waktu untuk menekan biaya pakan dan tetap memberikan hasil produksi sesuai dengan yang diharapkan. Protein adalah unsur utama yang dibutuhkan oleh itik untuk membentuk jaringan baru, mempertahankan jaringan yang telah ada, dan membentuk protein. Kandungan protein pada ransum sangat berperan penting untuk kelangsungan hidup dan proses produksi. Menurut Revsianto (2014) itik fase starter membutuhkan protein sebesar 20 sampai 22% dan energi metabolisme 3000 kcal/kg. sementara pada priode finisher, kadar protein tersebut turun menjadi 16 sampai 17% dan energi metabolisme sebesar 2800 kcal/kg.

Menurut Muharlien (2008) waktu penggantian pakan *starter* ke *finisher* berpengaruh terhadap konsumsi pakan dan penambahan bobot badan, tetapi tidak berpengaruh terhadap konversi pakan dan persentase karkas. Waktu penggantian pakan starter ke finisher paling efisien dilakukan pada itik umur 6 minggu. Secara teknis pemeliharaan itik hibrida masih memiliki banyak masalah. Dalam hal ketentuan mengenai standart kandungan nutrisi pada pakan dan pergantian pakan dari priode starter ke finisher sehingga pemberian pakan tidak sesuai dengan kandungan nutrisi yang sebenarnya. Hal ini berdampak pada rendahnya bobot badan itik hibrida yang akan memperngaruhi lemak abdominal dan performans pada pemeliharaan itik hibrida.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, akan dilakukan penelitian pada pemeliharaan itik hibrida dengan lama pemberian pakan starter kefinisher yang berbeda untuk mengetahui pengaruhnya terhadap performans dan menurunkan kandungan lemak abdominal pada daging itik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah lama pemberian pakan starter ke finisher berpengaruh terhadap performans itik dan persentase lemak abdominal?
2. Berapakah umur yang tepat untuk dilakukan pergantian pakan starter ke finisher agar menghasilkan performans itik dan persentase lemak abdominal yang terbaik?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh lama pemberian pakan starter ke finisher yang berbeda terhadap performans itik dan persentase lemak abdominal itik.
2. Mengetahui umur yang tepat untuk dilakukan pergantian pakan starter ke finisher agar menghasilkan performans itik dan persentase lemak abdominal itik terbaik.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberi informasi mengenai umur yang tepat untuk melakukan pergantian pakan starter ke finisher untuk memperoleh performans dan persentase lemak abdominal pada itik.